

## Analisis Alih Kode Dalam Interaksi Penjual Dan Pembeli Di Pasar Mmtc Kota Medan

Yenny Marito Panjaitan<sup>1</sup>, Shally Melisa<sup>2</sup>, Novani Saragih<sup>3</sup>, Anita Siallagan<sup>4</sup>,  
Dasmaria Valentina Gultom<sup>5</sup>, Eka Putri Saptari Wulan<sup>6</sup>

Universitas HKBP Nommensen Medan

Alamat: Universitas HKBP Nommensen Medan

Korespondensi penulis: [yenny.panjaitan@student.uhn.ac.id](mailto:yenny.panjaitan@student.uhn.ac.id)

**Abstract.** *The role of code switching in society is very important, in relation to the use of language variations by a person or group of people, especially in language use in bilingual or multilingual communities, for example in traditional shopping centers or markets. The market, in this case the MMTC market, can be said to have its own uniqueness in relation to the use of code switching. This research is a qualitative descriptive research, while the research strategy uses a fixed case study approach, because the problems and focus of the research have been determined in the proposal before the researcher goes into the field. During the conversation, it was discovered that there was temporary code switching from Indonesian to Javanese to Indonesian carried out by traders. The incident of temporary code switching during the conversation was marked by the Javanese expression 'nek waton mbukak, lunga tak kon nlipet' 'if you just open it, go away I tell you to fold it' which was said by the trader in the middle of the speech to insinuate the buyer, then the trader returned to using Indonesian to serve buyers. Based on the results of research and discussion about code switching in the interaction of traders and buyers in the Medan MMTC market, several conclusions can be drawn. There are two types of code switching that occur in the interaction of traders and buyers in the Medan city MMTC market, namely (1) code switching based on its nature and (2) code switching based on the direction of switching.*

**Keywords.** *Expert Code Analysis, Seller and Buyer Interaction, Medan MMTC Market*

**Abstrak.** Peranan alih kode dalam masyarakat sangat penting, dalam hubungannya dengan pemakaian variasi bahasa oleh seseorang atau pun kelompok masyarakat, khususnya dalam pemakaian bahasa pada masyarakat yang bilingual ataupun multilingual, misalnya di pusat perbelanjaan tradisional atau pasar. Pasar dalam hal ini pasar MMTC dapat dikatakan memiliki keunikan tersendiri dalam kaitannya dengan pemakaian alih kode. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan strategi penelitian menggunakan pendekatan studi kasus terpancang, karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum peneliti turun ke lapangan. Pada pembicaraan ditemukan adanya alih kode sementara dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pedagang. Peristiwa alih kode sementara pada pembicaraan ditandai dengan ungkapan bahasa Jawa 'nek waton mbukak, lunga tak kon nlipet' 'kalau asal buka, pergi saya suruh melipat' yang dituturkan pedagang di tengah-tengah tuturan untuk menyindir pembeli, kemudian pedagang kembali menggunakan bahasa Indonesia untuk melayani pembeli. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di pasar MMTC Medan dapat ditarik beberapa kesimpulan Jenis alih kode yang terjadi dalam interaksi pedagang dan pembeli di pasar MMTC kota medan terdapat dua jenis, yaitu (1) alih kode berdasarkan sifatnya dan (2) alih kode berdasarkan arah peralihannya.

**Kata kunci:** Analisis Ahli Kode, Interaksi Penjual Dan Pembeli, Pasar MMTC Medan

### LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi sosial dengan sesama. Bahasa juga dikatakan sebagai media untuk digunakan bersosialisasi. Bahasa merupakan satuan bunyi-bunyi bermakna di luar dari keterbatasan manusia untuk memahami bahasa tertentu (Frawley, 2013). Dalam berkomunikasi, terkadang orang tidak hanya menggunakan satu bahasa saja. Sebuah fenomena menarik yang saat ini sering terjadi

yaitu banyaknya orang melakukan pergantian (alternation) kode, baik alih kode (code switching) maupun campur kode (code mixing) dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam kamus linguistik, definisi alih kode dan campur kode adalah sebagai berikut: "Alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain.

Pada ilmu sociolinguistik yang diketahui terdapat kajian mengenai kedwibahasaan atau bilingual (Wijana, 2010: 5) mengatakan bahwa penelitian tentang sociolinguistik berusaha menjadikan hubungan antara variasi penggunaan bahasa dengan faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional dalam masyarakat multibahasa atau kita sebut dwibahasa. Kedwibahasaan sering terjadi pada orang-orang yang berkomunikasi dengan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam pergaulannya. Dalam kedwibahasaan terdapat istilah ahli kode. Hal tersebut terjadi apabila penutur menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Pada peristiwa alih kode tidak hanya penggunaan antar bahasa saja akan tetapi juga dapat terjadi antar gaya atau ragam yang ada dalam satu bahasa.

Peranan alih kode dalam masyarakat sangat penting, dalam hubungannya dengan pemakaian variasi bahasa oleh seseorang atau pun kelompok masyarakat, khususnya dalam pemakaian bahasa pada masyarakat yang bilingual ataupun multilingual, misalnya di pusat perbelanjaan tradisional atau pasar. Pasar dalam hal ini pasar MMTC dapat dikatakan memiliki keunikan tersendiri dalam kaitannya dengan pemakaian alih kode. Pasar dikatakan unik, sebab sebagai pusat interaksi dan transaksi yang dimungkinkan penutur dan mitra tutur berasal dari berbagai wilayah dengan latarbelakang bahasa yang berbeda serta status sosial yg berbeda pula.

Kota Medan merupakan wilayah dengan karakter masyarakat yang beragam, Keberagaman budaya dan kemajemukan masyarakat kota Medan memunculkan peristiwa tindak tutur dengan bahasa yang beragam. Dalam bidang bahasa, kenyataan seperti itu juga akan mengakibatkan semakin bervariasinya kode-kode yang dimiliki dan dikuasai oleh anggota masyarakat. Banyak individu yang memiliki dan menguasai banyak bahasa (multilingual) atau sedikitnya dua bahasa (bilingual) dapat dipakai sebagai bukti pluralisme masyarakat di kota Medan dalam bidang bahasa. Tidak aneh pula jika kemudian kode-kode bahasa yang ada dalam masyarakat kota Medan memiliki peran dan fungsi yang juga berbeda-beda. Keadaan masyarakat tutur yang demikian memang relevan dan sangat menarik untuk diteliti dan juga dideskripsikan pemakaian kode-kode bahasanya.

Seperti halnya di Pasar MMTC, yang merupakan salah satu pasar tradisional di kota

Medan yang memiliki intensitas tinggi. Akibatnya interaksi antara pedagang dan pembeli sangat intens dan kompleks. Hal tersebut tercermin dalam penggunaan bahasa yang tak hanya memiliki satu bahasa, sehingga muncul alih kode dalam tuturan para pedagang dan pembeli. Alih kode yang terjadi pada transaksi tersebut dapat dilihat berdasarkan arahnya. Dalam proses interaksi jual-beli, bentuk-bentuk tuturan yang terjadi di pasar mmte terutama antara pedagang dan pembeli tentu sangat beragam. Pada saat proses berkomunikasi, setiap pedagang maupun pembeli tidak pernah konsisten pada satu ragam atau dialek tertentu. Beragam dialek akan banyak ditemui saat proses jual-beli tersebut. Hal ini dimaksudkan agar pedagang maupun pembelidapat saling memahami apa yang dimaksud oleh kedua belah pihak dan tidak menimbulkan salah pengertian.

Adanya alih kode selama berlangsungnya peristiwa tutur merupakan hal wajar yang dipakai pedagang dan pembeli saat kedua saling interaksi.

Sebagai masyarakat tutur, pedagang dan pembeli yang ada di kawasan pasar mmte memiliki karakteristik kebahasaan yang menarik untuk dikaji. Sebab di kawasan ini seringkali kedatangan orang-orang dari daerah lain yang menghasilkan bentuk-bentuk tuturan. Di dalam proses komunikasi yang sebenarnya setiap penutur tidak pernah setia pada satu ragam bahasa atau dialek tertentu saja.

Seorang pedagang kaki lima senantiasa sering kali menggunakan bahasa Indonesia untuk melayani pembeli. Saat mengetahui pembeli menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, Batak, pedagang ikut beralih kode menggunakan bahasa daerah yang sama untuk tujuan mengikuti kode yang digunakan lawan tutur dan untuk membuat suasana menjadi lebih santai. Kegiatan tawar-menawar dalam tulisan ini dibatasi pada kegiatan interaksi antara pedagang dan pembeli.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **A. Sociolinguistik**

Sociolinguistik menurut sejumlah ahlinya (Wardough dan Holmes melalui Wijana 2006: 11) adalah cabang ilmu bahasa yang berusaha menerangkan korelasi antara perwujudan struktur atau elemen bahasa dengan faktor-faktor sosiokultural pertuturannya, tentu saja mengasumsikan pentingnya pengetahuan dasar-dasar linguistik dengan berbagai cabangnya seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena-fenomena yang menjadi objek kajiannya. Kata sociolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses

sosial yang ada di dalam masyarakat (Chaer dan Leonie Agustina, 2010:2). Kridalaksana (2008: 225) mengatakan sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Menyimak berbagai definisi-definisi yang diberikan oleh pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 4).

#### B. Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 47).

#### C. Masyarakat Tutar

Apabila suatu kelompok orang atau suatu masyarakat mempunyai verbal repertoair yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu, maka dapat dikatakan bahwa kelompok orang itu atau masyarakat itu adalah sebuah masyarakat tutur (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 36). Jadi masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa.

#### F. Alih Kode

Kridalaksana (2008: 9) mendefinisikan alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain. Appel (melalui Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 107), mengemukakan bahwa alih kode merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Gejala peralihan bahasa yang dimaksud adalah karena melibatkan lebih dari dua bahasa yang digunakan dalam tindak komunikasi.

Suwito (1985: 68) menyebutkan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Jadi, apabila seseorang penutur mula-mula menggunakan kode A kemudian menggunakan kode B, maka peralihan bahasa seperti itu disebut sebagai alih

kode. Lebih lanjut dia juga mengatakan bahwa karena dalam suatu kode terdapat banyak varian, seperti varian regional, varian kelas sosial, ragam, gaya, register, maka peristiwa alih kode dapat pula berwujud peralihan dari varian yang satu ke dalam varian yang lain. Dengan demikian alih kode dalam tulisan ini dapat dikatakan sejalan dengan yang disampaikan oleh Hymes, yakni bahwa alih kode adalah pemakaian secara bergantian dua bahasa atau mungkin lebih, variasi-variasi bahasa dalam bahasa yang sama atau mungkin gaya-gaya bahasanya dalam suatu masyarakat tutur bilingual (Rahardi, 2001: 21).

#### H. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Menurut Fishman (melalui Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 108), penyebab terjadinya alih kode berhubungan erat dengan pokok persoalan sociolinguistik yaitu, “siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa”. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum faktor-faktor penyebab alih kode disebutkan sebagai berikut :

##### 1. Pembicara atau Penutur

Seorang penutur ketika berbicara kepada lawan tutur kadang-kadang dengan sengaja beralih kode karena suatu tujuan tertentu, seperti menyindir, menghormati, merendahkan diri, mengkritik, dan sebagainya.

##### 2. Pendengar atau Mitra Tutur

Setiap penutur biasanya ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya dalam masyarakat. Penutur mungkin harus beralih kode untuk mengimbangi kode lawan tuturnya.

##### 3. Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain dalam sebuah peristiwa tutur juga dapat menyebabkan terjadinya alih kode.

##### 4. Perubahan Topik Pembicaraan.

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa tidak baku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan strategi penelitian menggunakan pendekatan studi kasus terpancang, karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum peneliti turun ke lapangan. Lokasi penelitian ini di pasar MMTC Kota Medan. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat terbesar dalam kegiatan transaksi jual beli di kota medan yang komunitasnya berasal dari berbagai daerah baik dari dalam atau luar daerah medan.

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua macam, yakni (1) data primer dan (2) data sekunder. Data primer dimaksudkan sebagai data yang didapat dari berbagai peristiwa atau adegan tutur yang terdapat di pasar MMTC pada kegiatan transaksi Jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Adapun yang dimaksud sebagai data sekunder adalah data yang didapat dari hasil wawancara dan berupa pernyataan informan tentang segala sesuatu yang terkait dengan masalah wujud alih kode dalam kegiatan transaksi jual beli dipasar MMTC. Sumber data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang berupa tuturan lisan. Data atau informasi penting tersebut diperoleh dan digali dari: pertama, informan utama (penjual dan pembeli), dan yang kedua, aktivitas komunikasi lisan penjual dan pembeli yang dijadikan informan dalam konteks dan peristiwa kegiatan jual beli di pasar MMTC.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap dan metode simak. Dalam metode cakap digunakan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik rekam sebagai lanjutannya. Dalam metode simak banyak digunakan teknik sadap sebagai teknik dasar, dan teknik catat serta teknik rekam sebagai teknik lanjutannya (Sudaryanto: 2001:133140). Untuk memperoleh data mengenai wujud alih kode yang digunakan metode simak, yakni mengakses data dengan menyimak penggunaan bahasa dalam proses jual-beli di pasar yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam proses transaksi. Teknik ini diaplikasikan dalam teknik catat, simak, dan teknik rekam. Partisipasi peneliti dalam memperoleh data komunikasi lisan, dalam hal ini dapat bersifat aktif, yakni dengan memancing percakapan, dan bersifat pasif, yakni dengan menyimak percakapan senatural mungkin. Selain itu, wawancara mendalam (in depth interview) digunakan oleh peneliti untuk menemukan data tentang faktor-faktor penentu yang menonjol mempengaruhi peristiwa alih kode dan campur kode dalam proses transaksi jual beli dipasar MMTC.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang berupa kuesioner kemudian dilakukan wawancara mendalam pada informan yang sama, dan hasilnya diuji dengan pengumpulan data sejenis dengan menggunakan teknik observasi. Kedua, triangulasi sumber data dipergunakan untuk mengklarifikasi data yang meragukan, peneliti melakukan

triangulasi dengan sumber yang berbeda. Misalnya, data penggunaan alih kode yang diperoleh dari sumber data seseorang (penjual atau pun pembeli) akan diverifikasi dengan data penggunaan alih kode informan lain. Hal ini dilakukan dengan cara wawancara terhadap informan yang berbeda dengan fokus data yang sama.

Pada proses analisis data digunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1984). Tiga komponen analisisnya dalam model analisis tersebut adalah reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama proses pengumpulan data berlangsung. Metode Padan juga digunakan metode padan, karena alat penentunya berada di luar bahasa yang berupa konteks sosiologis yang melingkupi terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode dalam proses jual beli di pasar Songgolangit (Sudaryanto, 2001: 13). Teknik analisis dalam penelitian ini adalah pendekatan kontekstual, khususnya dengan menggunakan konsep komponen tutur sebagai dasar ancangannya. Konsep komponen tutur yang dimaksud adalah dimunculkan oleh Dell Hymes (1964) yaitu S P E A K I N G. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan jawaban atas faktor-faktor penentu yang mempengaruhi peristiwa alih kode, yang lebih berfokus pada faktor non kebahasaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini, ditemukan adanya berbagai jenis alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di pasar mmtc. Jenis alih kode tersebut dibedakan menjadi dua kriteria, yaitu berdasarkan sifatnya berupa alih kode sementara dan juga alih kode permanen, serta berdasarkan arah peralihannya ditemukan alih kode internal. Selain itu, ditemukan juga bentuk alih kode dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode antara pembeli dan pedagang di pasar MMTC Medan. Hasil penelitian akan dijabarkan seperti berikut.

#### **Jenis Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Pasar MMTC Medan**

##### **a. Alih Kode Berdasarkan Sifatnya**

Berdasarkan sifatnya, ditemukan alih kode sementara dan alih kode permanen. Alih kode sementara yaitu peralihan bahasanya hanya bersifat sementara, dengan kata lain alih kode yang terjadi tidak selamanya, penutur akan kembali menggunakan kode awal bahasa yang digunakan sebelumnya, sedangkan alih kode permanen sifatnya bertahan atau permanen. Penutur mengganti kode bahasanya tanpa kembali pada kode bahasa awal. Alih kode sementara yang ditemukan dalam penelitian ini terjadi antara bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Bahasa daerah yang dimaksud meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa batak toba ke bahasa

Indonesia, sedangkan alih kode permanen dalam penelitian ini terjadi pada bahasa Indonesia ke bahasa batak toba.

**b. Alih Kode Berdasarkan Arah Peralihannya**

Secara teoretis berdasarkan arah peralihannya, alih kode dibagi menjadi dua yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal, namun pada penelitian ini hanya ditemukan alih kode internal. Alih kode internal yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi alih kode internal antarbahasa dan alih kode intern antar ragam. Alih kode intern yang terjadi dalam interaksi pedagang dan pembeli di pasar MMTC Medan yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dan alih kode antarragam bahasa Indonesia. Alih kode antar bahasa terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa jawa. Alih kode antar ragam terjadi dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia dan dari ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia.

Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Pasar MMTC Kota Medan yaitu

Sesuai dengan teori yang telah dijabarkan sebelum penyebab terjadinya alih kode meliputi lima hal, yaitu (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) adanya pihak ketiga, (4) perubahan situasi bicara, dan (5) perubahan topik pembicaraan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan empat faktor penyebab terjadinya alih kode yang meliputi (1) penutur, (2) lawan tutur,(3) adanya pihak ketiga, dan (4) perubahan topik pembicaraan.

Berikut ini akan diuraikan contoh pembicaraan yang termasuk dalam alih kode bahasa Indonesia ke bahasa daerah Bahasa Jawa.

Pembeli	“Yang lain ini gak ada Pak? Yang lain.”
Pedagang	“Yang baju?”

Pembeli	“Iya.”
Pedagang	“Nek waton mbukak, lunga tak kon nglipet.”
Pembeli	“Ini Pak satu Mas. Berapa?”
Pedagang	: “Tigapuluh.”
Pembeli	“Gak boleh kurang Pak?”
Pedagang	“Harganya ini, semua bahan bagus terbuat dari katun kalau ini.”
Pembeli	“Iya”
Pedagang	“Iya”
Pembeli	“Adong aponya? Ada baterai tu? Baru?”
Pedagang	“Adong,,ado. Ado acara?”
Pembeli	“Anak wisuda di Medan.”

Pada pembicaraan ditemukan adanya alih kode sementara dari bahasa Indonesia ke bahasa jawa ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pedagang. Pedagang beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa jawa dengan maksud untuk menyindir pembeli. Pedagang jengkel karena pembeli dengan sengaja membuka kaos dari kemasan tanpa izin kepada pedagang terlebih dahulu. Setelah beralih kode dalam bahasa jawa, pedagang kemudian kembali menggunakan kode

awal yaitu bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode sementara pada pembicaraan ditandai dengan ungkapan bahasa jawa **‘nek waton mbukak, lunga tak kon nglipet’** **‘kalau asal buka, pergi saya suruh melipat’** yang dituturkan pedagang di tengah-tengah tuturan untuk menyindir pembeli, kemudian pedagang kembali menggunakan bahasa Indonesia untuk melayani pembeli. Hal ini ditandai dengan pemakaian kata **‘tigapuluh’** dan ungkapan **‘haraganya ini, semua bahan bagus terbuat dari katun kalau ini’**.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di pasar MMTC Medan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. 1. Jenis alih kode yang terjadi dalam interaksi pedagang dan pembeli di pasar MMTC kota medan terdapat dua jenis, yaitu (1) alih kode berdasarkan sifatnya dan (2) alih kode berdasarkan arah peralihannya. Alih kode berdasarkan sifatnya berupa alih kode sementara dan alih kode permanen. Alih kode sementara meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Alih kode berdasarkan arah peralihannya berupa alih kode internal. Alih kode internal meliputi (a) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (b) alih kode dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia, dan (c) alih kode dari

ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia. 2. Dalam penelitian ini, wujud alih kode yang ditemukan berupa frasa, klausa, kalimat dan antar kalimat.

## SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada makalah ini penulis menyadari masih terdapat banyak keterbatasan dan kekurangan dalam menyajikan informasi, oleh karena itu penulis mengharapkan agar pembaca dapat memberikan kritikan serta saran yang membangun pada makalah kami dan kami memohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan dan penggunaan bahasa, penulis mengucapkan Terima Kasih.

## DAFTAR REFERENSI

- Edi Soebroto, D, Maryono Dwirahardjo, dan Sumarlam. 2002. Alih Kode dan Campur Kode Dalam Pernikahan Adat Surakarta. Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa tengah.
- Fishman, J.A.(Ed.),1968. Reading in the Sociology of Language. Den Haag –Paris :Mouton
- Harimurti Kridalaksana,2001. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Purnamawati, A. (2010). Campur Kode dan Alih Kode Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Johar Semarang. Skripsi Strata, 1.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Indonesia.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, dkk. 1979. Tingkat Tutar Bahasa Jawa. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardi, Kunjana. 2001. Sociolinguistik: Kode dan Alih Kode. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhardi Basuki. 2009. Pedoman Penelitian Sociolinguistik. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumarsono. 2007. Sociolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1985. Pengantar Awal Sociolinguistik. Teori dan Problem. Surakarta: Henary Offset.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 2001. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta. DutaWacanaUniversity Press
- Miles, M.B & Huberman, A.M. 1992. Analisis Data Kualitatif (edisi terjemahan oleh Tjetjep R. Rohadi). Jakarta: UI Press
- Hymes, D.1964. Toward Ethnographies of Communication: The Analysis of Communicative Events dalam Language and Social Context by Giglioli, P. Paolo (ed). 1972. Great Britain: C. Nicholis & Company Ltd.